



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 1289-1298

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Kebijakan Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK N 1 Paguyaman Pantai

Sandrianto Ahili<sup>1✉</sup>, Zulaecha Ngiu<sup>2</sup>, Roni Lukum<sup>3</sup>

Universitas Negeri Gorontalo

Email: [sandiahili0@gmail.com](mailto:sandiahili0@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian untuk mengetahui untuk mengetahui kebijakan kepala sekolah dalam pembentukan karakter di SMK N 1 Paguyaman Pantai, Kabupaten Boalemo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bubaa, Kecamatan Paguyaman Pantai, Kabupaten Boalemo, dengan sumber data yang diperoleh dari beberapa informan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran dan para siswa di SMK N Paguyaman Pantai. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti berperan sebagai penggali informasi dengan tujuan untuk memperoleh sumber data baik itu primer ataupun sekunder. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bahwa kebijakan kepala sekolah SMK N 1 Paguyaman Pantai dalam membentuk karakter siswa telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari perannya dalam aspek penyesuaian, aspek proses dan aspek fungsi. Sebelum memasuki tahun ajaran baru, kepala sekolah menyusun rencana pelaksanaan belajar-mengajar di sekolah bersama dengan tenaga pendidik dan kependidikan, orang tua dan komite sekolah. Di Dalam pembahasan itu, kepala sekolah juga menekankan pentingnya pendidikan karakter diinternalisasi dalam pembelajaran. Kepala sekolah juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan belajar mengajar di sekolah untuk mengetahui apakah rencana yang telah disepakati dijalankan atau tidak. Strategi pembentukan karakter yang dilakukan di SMK N 1 Paguyaman Pantai, yakni dengan mengedepankan sikap keteladanan, pembiasaan penciptaan kondisi yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi. Semua sikap itu telah dilaksanakan dengan baik di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Kepala Sekolah, Karakter, Siswa*

## Abstract

Research to find out the principal's policy in character formation at SMK N 1 Paguyaman Pantai, Boalemo Regency. This study uses a descriptive research type with a qualitative approach. The location of this research was conducted in Bubaa Village, Paguyaman Pantai District, Boalemo Regency, with data sources obtained from several informants such as the principal, vice principal for curriculum, subject teachers and students at SMK N Paguyaman Pantai. Data collection was carried out using observation, interview and documentation methods. The researcher acted as an information digger with the aim of obtaining both primary and secondary data sources. The results of this study explain that the policy of the principal of SMK N 1 Paguyaman Pantai in forming student character has been going well. This can be seen from his role in the aspects of adjustment, process aspects and function aspects. Before entering the new school year, the principal prepares a teaching and learning implementation plan at the school together with educators and education staff, parents and the school committee. In the discussion, the principal also emphasized the importance of internalizing character education in learning. The principal also evaluates the implementation of teaching and learning in the school to find out whether the agreed plan is implemented or not. The character building strategy carried out at SMK N 1 Paguyaman Pantai, namely by prioritizing exemplary attitudes, habituating the creation of conducive conditions, and integration and internalization. All of these attitudes have been implemented well in the school environment.

Keywords: *Principal, Character, Students*

## PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu yang memiliki nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang baik. Dalam upaya mencapainya, lembaga pendidikan formal, dalam hal ini Sekolah, memiliki peran sentral. Slamet (2010) menekankan bahwa Sekolah sebagai lembaga pendidikan bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Di sinilah peran Kepala Sekolah menjadi sangat penting, karena Kepala Sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas aspek administratif dan operasional, tetapi juga berperan sebagai pemimpin yang dapat mempengaruhi kebijakan dan budaya sekolah. Menurut Harris dan Spillane (2008), kepemimpinan Kepala Sekolah sangat menentukan arah pengembangan sekolah, termasuk dalam penerapan nilai-nilai karakter yang dapat mengurangi dampak negatif perkembangan sosial di kalangan siswa.

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, hadirnya berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, memberikan dampak besar terhadap gaya

hidup peserta didik. Sutrisno (2022) menjelaskan bahwa media sosial bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi saluran untuk menyebarkan informasi, termasuk informasi yang tidak mendidik. Kehadiran media sosial ini tidak hanya mempengaruhi cara berkomunikasi siswa, tetapi juga memperkenalkan mereka pada konten-konten yang dapat merusak moral, seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan perundungan (bullying). Pradiptyo (2019) menambahkan bahwa fenomena ini memunculkan permasalahan baru dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana cara mengatasi dampak negatif dari kecanggihan teknologi terhadap pembentukan karakter siswa.

Data yang dihimpun oleh Yayasan Cahaya Guru pada tahun 2023 menunjukkan bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan semakin meningkat, dengan 136 kasus kekerasan tercatat sepanjang tahun tersebut (Kompas.id, 16/12/2023). KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pun mencatat bahwa 34 persen dari total 383 laporan pengaduan yang diterima pada tahun 2023 terkait dengan kekerasan di lingkungan pendidikan. Fakta ini mengindikasikan bahwa masih ada banyak tantangan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan berkarakter. Sujarwoto (2020) berpendapat bahwa karakter siswa tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran akademik, tetapi juga melalui pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi setiap sekolah untuk memiliki program yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga membentuk karakter yang kuat.

Dalam observasi penulis, fenomena mangkirnya nilai-nilai karakter di sekolah-sekolah juga cukup mencolok. Misalnya, sikap tidak menghormati guru, keterlambatan datang ke sekolah, dan kebiasaan merokok yang sudah dianggap biasa oleh sebagian siswa. Sutaryo (2018) menyatakan bahwa masalah seperti ini sering muncul karena kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter yang seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk sikap disiplin, tetapi juga untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, integritas, dan empati, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai merupakan salah satu contoh institusi pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter dengan baik. Terletak di Desa Bubaa, Kecamatan Paguyaman Pantai, Boalemo, Provinsi Gorontalo, sekolah ini tidak hanya mengembangkan ilmu Perikanan dan Kelautan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari. Mulyono (2019) menjelaskan bahwa pengintegrasian karakter dalam pendidikan vokasi seperti yang dilakukan di SMK N 1 Paguyaman Pantai dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi.

Program-program seperti shalat dzuhur berjamaah, pembuatan produk olahan kejuruan yang dijual, dan kegiatan kebersihan lingkungan adalah bentuk nyata dari penerapan pendidikan karakter yang dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami, dengan menekankan pada proses interaksi yang terjadi antara peneliti dan objek penelitian (Herdiansyah, 2014). Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada upaya menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan dengan cara mengumpulkan data yang tidak hanya terbatas pada angka atau statistik, tetapi juga aspek yang lebih holistik seperti pengalaman, perilaku, dan persepsi individu. Hal ini membuat pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali informasi yang mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam konteks yang spesifik.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga metode utama, yaitu: (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi. Creswell (2014) menjelaskan bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk melihat langsung kejadian dan interaksi yang terjadi dalam setting alami, sementara wawancara memberikan kesempatan untuk menggali pemahaman mendalam dari individu atau kelompok yang terlibat dalam fenomena yang diteliti. Dokumentasi, di sisi lain, menjadi sumber penting untuk mendukung data observasi dan wawancara, terutama dalam merekam kejadian yang berlangsung atau mengakses data sekunder yang relevan.

Dalam analisis data, peneliti mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari rangkaian koleksi data, reduksi data, display data, dan konklusi. Miles dan Huberman (1994) menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat iteratif, di mana proses analisis tidak hanya dilakukan setelah pengumpulan data, tetapi juga berlangsung secara paralel dengan kegiatan pengumpulan data. Tahap reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan, sedangkan display data membantu dalam menyajikan data secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Pada akhirnya, peneliti menarik konklusi berdasarkan temuan yang muncul dari pengolahan data tersebut.

Pendekatan ini, menurut Patton (2015), sangat efektif dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa fenomena sosial terjadi, yang dalam banyak kasus tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif. Dengan

menggunakan metode ini, peneliti dapat lebih fleksibel dalam menggali kompleksitas sosial yang mungkin tidak terlihat dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam membentuk karakter siswa di sekolah, ada begitu banyak langkah, strategi dan kebijakan yang mesti dilakukan oleh stakeholder sekolah, terutama oleh kepala sekolah. Memang membentuk karakter siswa di sekolah bukan pekerjaan mudah, tetapi sebagai tanggung jawab yang diemban, apapun itu harus dilakukan dengan baik. Berikut ini kebijakan kepala sekolah SMK N 1 Paguyaman Pantai dalam membentuk karakter siswa.

### Peranan Kepala Sekolah

Peranan kepala sekolah SMK N 1 Paguyaman Pantai dalam membentuk karakter siswa telah berjalan dengan baik. Sebagaimana pendapat Mulyasa (2011) bahwa kepala sekolah memiliki peranan yakni dari aspek penyesuaian, proses dan fungsi. Bahwa dari segi penyesuaian kepala sekolah harus mampu memobilisasi sumber daya sekolah, dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan peserta didik, hubungan sekolah dengan masyarakat dan penciptaan iklim sekolah. Dari segi proses kepala sekolah melakukan dorongan perwujudan visi, misi, dan tujuan sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Selain itu, dalam fungsinya sebagai leader dan edukator kepala sekolah harus memiliki kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi serta harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan.

### Peranan dalam aspek penyesuaian

SMK N 1 Paguyaman Pantai adalah sekolah yang memiliki visi pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut dikuatkan dengan visi sekolah, yakni; "Menyiapkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa, unggul di bidang keahliannya, berjiwa wirausaha dan memiliki saing serta berwawasan lingkungan". Kepala sekolah telah bekerjasama dengan pihak pemangku kepentingan di sekolah dalam hal merumuskan visi, misi, tujuan dan pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah SMK N 1 Paguyaman Pantai menjelaskan bahwa selama ini sekolah yang dipimpinnya telah bekerjasama dengan pihak

pemangku kepentingan dalam hal merumuskan visi, misi, tujuan dan pembentukan karakter peserta didik.

Peranan dalam aspek proses

Untuk mewujudkan visi-misi dan program yang sudah direncanakan, kepala sekolah mendorong semua tenaga pendidik dan kependidikan untuk melaksanakannya bahkan melakukan evaluasi terhadap segala rencana pembelajaran (Berdasarkan 8 standar pendidikan) yang telah ditetapkan. Selain melakukan perencanaan tersebut, kepala sekolah juga merancang waktu rapat rutin bersama tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengetahui segala hal yang telah direncanakan berjalan dengan baik atau tidak.

Peranan dalam fungsi

Dengan fungsinya sebagai edukator, kepala sekolah telah berupaya meningkatkan profesionalisme Guru, memberi nasehat kepada peserta didik, serta memberi dorongan kepada tenaga kependidikan di sekolah. Kepala sekolah juga sering memberi nasehat kepada para siswanya di apel pagi sekolah dan setiap upacara. Selain itu, para guru juga turut didorong untuk bahu membahu membentuk karakter peserta didik di sekolah.

Strategi dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah

a. Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendidik karakter. Keteladanan orang tua dan guru dalam berbagai aktivitasnya menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok yang bisa diteladani guru sangat penting. Untuk menjadi guru yang diteladani dibutuhkan berbagai upaya agar memenuhi standar kelayakan tertentu sehingga ia patut untuk menjadi contoh siswanya. Memberi contoh atau memberi teladan merupakan suatu tindakan yang mudah dilakukan oleh guru, tetapi untuk menjadi contoh dan teladan tidaklah mudah. Setidaknya ada tiga unsur seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu: Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, memiliki kompetensi minimal, memiliki integritas moral. Menurut para siswa, guru-guru di SMK N 1 Paguyaman Pantai telah menunjukkan keteladanan yang baik di lingkungan sekolah. Sehingga, sikap semacam itu menjadi hal yang bisa ditiru oleh siswa.

b. Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi di sekolah juga bisa menerapkan pembiasaan, penerapan pembiasaan spontan bisa dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antar guru dan

murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang berpola atau tersistem. Berdasarkan ungkapan para siswa, guru-guru telah memberikan kehidupan karakter di sekolah. Guru membiasakan dalam setiap proses belajar mengajar tidak boleh ada siswa yang ribut dan tidak boleh makan pada saat jam pelajaran berlangsung dan saling sapa dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menjadi indikator bahwa guru telah memberikan kehidupan berkarakter kepada siswanya.

c. Menciptakan suasana kondusif

Menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik. Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Penciptaan suasana kondusif ini juga telah dilakukan oleh para pihak di sekolah, terutama oleh kepala sekolah dan guru. Seperti, menciptakan suasana kondusif dengan menghadirkan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

#### Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses integrasi dan internalisasi nilai nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain. Dalam lingkungan sekolah, guru-guru telah mengintegrasikan segala nilai karakter di dalam perangkat pembelajaran mereka. Sehingga, para siswa mengetahui dengan baik tentang nilai-nilai karakter itu sendiri. Seperti pengakuan siswa, mereka disiplin memasuki jam pelajaran.

#### SIMPULAN

Sebagai penutup dari penelitian ini, kesimpulannya bahwa kebijakan kepala sekolah SMK N 1 Paguyaman Pantai dalam membentuk karakter siswa telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari perannya dalam aspek penyesuain, aspek proses dan aspek fungsi. Sebelum memasuki tahun ajaran baru, kepala sekolah menyusun rencana pelaksanaan belajar-mengajar di sekolah bersama dengan tenaga pendidik dan

kependidikan, orang tua dan komite sekolah. Di Dalam pembahasan itu, kepala sekolah juga menekankan pentingnya pendidikan karakter diinternalisasi dalam pembelajaran. Kepala sekolah juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan belajar mengajar di sekolah untuk mengetahui apakah rencana yang telah disepakati dijalankan atau tidak.

Strategi pembentukan karakter yang dilakukan di SMK N 1 Paguyaman Pantai, yakni dengan mengedepankan sikap keteladanan, pembiasaan penciptaan kondisi yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi. Semua sikap itu telah dilaksanakan dengan baik di lingkungan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Dalimunthe, R. A. (2015). Strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 102–111.
- Agustinus, H. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus, Z. F. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Ahmad, & Hodsay. (2020). *Profesi Kependidikan & Keguruan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Basri, K. (2017). Evaluasi pembelajaran sekolah dasar berbasis pendidikan karakter dan multikultural. 1(4), 247–251.
- Budiyanto, M. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Griya Santri, 7-8.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Daryatno. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Eka Prihatin. (2011). *Teori Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fattah, N. (2012). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Konteks Penerapan MBS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Hariyanto, M. S. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rosda Karya.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Islamy, M. I. (2009). *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kemendiknas. (2010). Pedoman Sekolah. Jakarta: Depdiknas.
- Khilmiyah, A. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Khan, Y. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kurniawan, S. (2013). Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Moleong, L. J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2011). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyono, H. (2019). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Vokasi: Sebuah Refleksi Praktis di Sekolah Menengah Kejuruan. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pradiptyo, A. (2019). Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Siswa: Dampak Positif dan Negatif di Kalangan Remaja. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Rahardjo, M. (2010). Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer. Malang: Maliki Press.
- Sutaryo. (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya terhadap Perilaku dan Kedisiplinan Siswa. Malang: UMM Press.
- Sutrisno, M. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Pikir dan Karakter Peserta Didik. Yogyakarta: Penerbit Adab.
- Sujarwoto, D. (2020). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Integrasi dan Implementasi di Sekolah. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin. (2008). Efektivitas Kebijakan Pendidikan Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Soekanto, S. (2009). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulastri, I. (2014). Peran kepemimpinan dalam mengembangkan pendidikan karakter di MIN 09 Petualangan Selatan, Jakarta. Skripsi, 15-17.
- Tarmansyah, dkk. (2012). Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusif. Padang: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PK-LK) Direktorat Pendidikan Dasar.

- William N. Dunn. (2003). Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wiyani, N. A. (2013). Bina Karakter Anak Usia Dini. Ar-Ruzz Media, 5-15.
- Zubaedi. (2012). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.